



remaja, dimana fase tersebut rawan akan kemerosotan moral, spiritual serta kepribadian sehingga hal ini belum sejalan dengan cita-cita bangsa yang menginginkan pendidikan yang sempurna sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam menanggulangi berbagai macam tantangan global, pembinaan mental yang sering kali diartikan sebagai pembinaan jiwa serta spiritual sering diartikan sebagai kecerdasan spiritual tampaknya mempunyai pos yang sangat strategis, karena dari komponen tersebut akan membentuk karakter, watak, serta kepribadian yang unggul. Pendidikan jiwa bermuara pada potensi mental, yang bukan saja cerdas pada aspek intelektual (kognitif) tetapi lebih ditekankan bagaimana mengaplikasikan dan mengintegrasikan ilmu dalam masyarakat.

Dalam berbagai fase perkembangan anak didik, memasuki fase SMU/SMK lah yang memerlukan penanganan serius, sebab disaat fase-fase inilah anak perlu mendapatkan bekal moral dan mental yang lebih bermutu, berkualitas dan komprehensif, sebagai bekal untuk melanjutkan perjuangannya di masa tuanya, sehingga dalam memasuki masa remaja peserta didik lebih siap dan mantap dalam menentukan langkah-langkahnya.¹ Dari fase remaja inilah maka akan menentukan sikap di kehidupan kedepan, masa berkaryanya, patut dan tidaknya ia di hormati sebagai orang tua. Masa berkaryanya ditentukan oleh masa remajanya, tetapi masa remajanya hampir tidak di tentukan masa-masa

¹ Dwi Yanni Lukitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Media Utama, 2011), hal. 37.

pembinaan mental serta spiritual siswa. Tidak hanya penekanan seni bela diri yang cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri, aspek olah raga dan seni budaya. Namun ajaran mental spiritual merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia persilatan, artinya tidak ada satupun aliran / perguruan persilatan di Indonesia ini yang mengesampingkan ajaran tersebut. Penerapan ajaran ini biasanya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, sederhana dan tidak terlalu berbelit-belit sehingga tuntunan tersebut mudah dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Contoh dari ajaran dimaksud seperti bagaimana cara menghormati orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pula menolong sesama manusia yang sedang membutuhkan pertolongan. Bahkan banyak perguruan persilatan di Indonesia ini yang dilengkapi dengan rambu-rambu dan tuntunan yang berbaur Agama tertentu tanpa membedakan agama yang lain dan bahkan ditanamkan sikap saling toleransi antara umat bergama. Ini semua bertujuan untuk membentuk mental murid-murid nya menjadi manusia yang baik dan tidak melanggar aturan yang telah digariskan oleh Agama dan etika masyarakat.

Diharapkan dari pembinaan lewat kegiatan pencak silat siswa tidak hanya mampu mengembangkan bakat, tetapi juga memberikan efek yang maha dahsyat terutama pada pembentukan watak, kepribadian, serta kemandirian.

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas maka penulis ingin mengembangkan penelitian tersebut dalam bentuk penulisan skripsi dengan menelorkan sebuah judul : **“Peran Kegiatan Ikatan Pencak Silat Nahdlatul**

Peran Kegiatan: sesuatu yang menjadi bagian terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁵ Seperti usaha atau aktivitas diluar program tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan atau pembinaan siswa.⁶

Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPSNU) Pagar Nusa : perguruan silat Nahdlatul Ulama (NU) merupakan badan otonom NU yang mempunyai unit-unit perguruan dan tingkatan kepengurusan di daerah-daerah di seluruh indonesia dan luar negeri dengan pimpinan pusat berkedudukan di Jakarta Ibukota Negara Republik Indonesia.⁷

Pembinaan Mental Spiritual : yang dimaksud dengan pembinaan disini adalah segala usaha dan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan program serta koordinasi pelaksanaan⁸ terkait dengan jiwa (pemikiran, emosi, sikap) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku⁹ dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, alam dan Allah SWT.¹⁰

Dengan demikian dari penelitian ini penulis membatasi sebagaimana yang dimaksud peran kegiatan IPSNU pagar Nusa yaitu suatu yang menjadi bagian terjadinya peristiwa dimana melalui sebuah program yang terencana yang tujuannya adalah membina serta melatih siswa tidak hanya dalam hal fisik

⁵ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 735.

⁶ <http://www.artikata.com/2011/10/26-kegiatan.html/>

⁷ Keputusan Kongres I Pagar Nusa. Tentang Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga, Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, hal. 4

⁸ <http://www.artikata.com/2011/10/26-pembinaan.html/>

⁹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 3.

¹⁰ Abd. Wahab dan umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual* (jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011), hal. 47.

melainkan juga pembinaan non fisik. Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan mental spiritual adalah suatu proses/gemblengan yang bertujuan membentuk jiwa meliputi (pemikiran, emosi, sikap) yang menentukan corak laku yang mampu membangun hubungan dengan diri sendiri, lingkungan dan zat yang maha agung.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos, meta” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “Hodos” artinya jalan, cara atau arah.¹¹ Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹² Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field study*), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).¹³

¹¹Sudarto, *Metodologi Pemulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 41.

¹²Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.ke-5, hal. 24.

¹³Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Cet. ke-1, hal. 54-55.

data base / dokumentasi merupakan sumber data pendukung yang bukan berarti tidak kalah pentingnya. Posisi data dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting, karena tanpa itu peneliti tidak akan mampu menunjukkan validitas penelitiannya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁶ Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan penginderaan dan ingatan si peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala maupun fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung. Dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih optimal. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.¹⁷

Dan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tersebut mampu diketahui secara

¹⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57.

¹⁷Nana Sudjana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 112.

optimal dan posisi peneliti betul-betul terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang diteliti baik waktu sekarang, akan datang maupun masa lalu. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena kedekatan data wawancara akan sangat menunjang proses anlisi datanya nanti. Dalam penelitian ini sumber data seperti nara sumber adalah orang yang paling menentukan validitas data sang peneliti.

Jenis wawancara penelitian ini adalah Wawancara tidak berstruktur (*Unstructured Interview*). Pada jenis wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti tentunya dalam proses ini telah memiliki “cadangan masalah” yang perlu ditanyakan pada subjek/informan. Keadaan yang tidak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya, dan pembicaraan tidak terlampau “terpaku” yang kemudian menjenuhkan kedua belah pihak.

¹⁸Lexy J. Moeloeng, op.cit., hal. 112.

Dalam menganalisis data penulis disamping menggunakan teknik yang dijelaskan diatas, juga menggunakan teknik triangulasi. Karena triangulasi sendiri adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas kejadian social, triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Setelah dibaca dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan, dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang ditemui dilapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan dikroscek langsung dengan kajian teori Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, maka dalam skripsi ini di bagian bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, Metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data), Sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, dimana dalam bab ini akan dibahas tinjauan tentang IPSNU Pagar nusa meliputi sejarah, fungsi, tujuan serta muatan yang terkandung dalam IPSNU Pagar Nusa. Selain itu akan di paparkan konsep Mental spiritual meliputi: Pengertian mental dan spiritual, Dasar-Dasar Pembinaan Mental Spiritual dan Upaya Pembinaan Mental serta Upaya Peningkatan Spiritual.

Bab III : Paparan Hasil Penelitian, akan memaparkan tentang Gambaran Obyektif Tempat Penelitian meliputi : Sejarah sekolah, Visi, Misi dan Tujuan.. Pembinaan Mental Spiritual di SMK YPM 6 Bojonegoro, Kegiatan IPSNU Pagar Nusa di SMK YPM 6 Bojonegoro, Pembinaan Mental dan Spiritual melalui IPSNU Pagar Nusa di SMK YPM 6 Bojonegoro.

Bab IV : Analisa Hasil Penelitian, akan dijabarkan hasil analisis data yang sesuai dengan temuan fakta di lapangan, kemudian data tersebut diolah sesuai dengan metode yang telah di tentukan.

Bab V : Penutup, merupakan simpulan dari keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini. Dan juga berisi saran.